

IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF GI MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BERGULING SENAM LANTAI

Gede Ary Supebriana

PENJASKERREK FOK Universitas Pendidikan Ganesha, Kampus Tengah
Undiksha Singaraja, Jalan Udayana Singaraja – Bali Tlp. (0362) 32559
e-mail: gdary_14@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yaitu guru sebagai peneliti yang dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja, sejumlah 34 orang, terdiri dari 18 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis data aktivitas belajar berguling senam lantai pada siklus I secara klasikal adalah 7,6 (aktif), dan meningkat menjadi 8,63 (aktif) pada siklus II. Sedangkan persentase hasil belajar senam lantai pada siklus I secara klasikal adalah 73,5% (cukup baik), dan meningkat menjadi 91,18% (sangat baik) pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Disarankan kepada guru Penjasorkes agar mengimplementasikan model pembelajaran ini karena terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar berguling senam lantai.

Abstract: This study is aimed at improving students' activity and their learning outcomes roll gymnastics floor. The technique was implementation through GI cooperative learning method. This research is a class action research in which the teacher's role as the researcher within two cycles, including action plan, performance, observation, evaluation and self-reflection. The subject was 34 students of VII. 10 class in SMP Negeri 2 Singaraja consisting 18 girls and 16 boys. The data was analyzed using statistic descriptive method. The activity result using classical technique in the first cycles was 7.6 (active) as it increased into 8.63 (active) in the second cycles. Meanwhile, the first cycles showed 73,5% (pretty good) as the result of learning. It increased into 91,18% (excellent) in the second cycles. It can be concluded that the students' ability in learning outcomes roll gymnastics floor was improved through the implementation of GI cooperative learning method. It was suggested to the teacher to implementation the method as it resulted in improving students' activity and learning result.

Kata-kata kunci: Model pembelajaran kooperatif GI, aktivitas, dan hasil belajar, berguling senam lantai.

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan disatuan pendidikan nonformal penyelenggara pendidikan kesetaraan memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis.

Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat, bugar sepanjang hayat.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan, jasmani olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan

makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan banyak faktor diantaranya guru. Guru memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang berkaitan erat dengan kemampuannya dalam memilih model pembelajaran yang dapat memberikan efektivitas kepada siswa. Siswa merupakan sasaran dari proses pembelajaran sehingga memiliki motivasi dalam belajar, sikap terhadap pembelajaran guru, dapat menimbulkan kemampuan berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, serta hasil pencapaian berefektivitas yang lebih baik. Salah satu sikap yang dimiliki siswa sebagai hasil belajar dari proses pembelajaran, yaitu setiap siswa memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan sikap yang dimiliki setiap individu sebagai hasil dari proses pemaknaan terhadap proses belajar, tetapi hasil ini tidak diperoleh secara menyeluruh oleh individu. Hal ini tergantung dari tingkat pemaknaan setiap individu dalam proses belajar mengajar.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan adanya iklim yang sehat melalui jenjang pendidikan sehingga siswa sebagai generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pemahaman konsep dan tujuan pembelajaran adalah kemampuan seseorang untuk mengerti apa yang diajarkan, menangkap makna apa yang dipelajari, dapat melaksanakan tugas pembelajaran dan memecahkan masalah sesuai dengan materi pembelajaran. Namun, kenyataan pada observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 18 Agustus 2013 di kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja. Adapun persentase aktivitas belajar yang peneliti temukan saat observasi secara klasikal yaitu 5,32% (cukup aktif). Aktivitas belajar guling senam lantai yaitu 4 orang (11,8%) aktif dan 30 orang (88,2%) belum aktif. Persentase secara individu dapat dilihat yaitu tidak ada siswa (0%) dalam kategori sangat aktif, 4 siswa (11,8%) berada dalam kategori

aktif, 22 siswa (64,7%) berada dalam kategori cukup aktif, dan 8 siswa (23,5%) berada dalam kategori kurang aktif dan tidak ada siswa yang tergolong sangat kurang aktif. Aktivitas belajar dikatakan berhasil minimal berada pada kategori aktif. Presentase untuk hasil belajar guling depan dapat dilihat yaitu: 12 orang (35,3%) tergolong tuntas dan 22 orang (64,7%) tergolong tidak tuntas. Secara individu dapat dilihat tidak ada siswa tergolong sangat baik, 12 orang (35,3%) tergolong baik, 20 orang (58,8%) tergolong cukup, dan 2 orang (5,9%), dan tidak ada siswa tergolong sangat kurang baik. Hasil belajar dikatakan tuntas atau berhasil apabila berada pada persentase 75% secara klasikal.

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar guling senam lantai melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota

kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:14) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Sedangkan menurut Johnson (dalam Isjoni, 2009:23) pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang menepatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang atau siswa dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda, dan menekankan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Group Investigation (GI) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa

kedalam kelompok belajar, yang siswanya memiliki kemampuan yang heterogen atau berbeda tingkat kemampuan dan kecepatan dalam menerima pelajaran dan memecahkan permasalahan yang diberikan. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe GI menurut Slavin (2005:195) ada enam tahapan-tahapan yaitu tahap pemilihan topik, tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap analisis dan sintesis, tahap penyajian akhir dan tahap evaluasi.

Senam merupakan terjemahan dari kata “*gymnastic*” (Inggris), “*gymnastiek*” (Belanda). *Gymnastic* berasal dari kata *gymnes* atau *gymnazein* (Yunani) yang berarti telanjang. Guling ke depan adalah gerakan menggelundungkan badan ke depan menyusur pada punggung dengan cara membulatkan badan (Syarifuddin, 1997:30). Guling ke belakang merupakan kebalikan dari gerakan berguling ke depan. Guling ke belakang adalah gerakan guling ke belakang yang mulai dari pinggul menyusur ke punggung dan berakhir pada pundak (Syarifuddin, 1997:31).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dimana peneliti bertindak sebagai guru atau peneliti sebagai peneliti (Kanca, IN, 2010: 115).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan pertemuan setiap siklus 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi tindakan (Kanca, I N, 2010: 139). Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu: (a) Observasi awal, (b) Refleksi awal, (c) Identifikasi masalah, (d) Analisis masalah, (e) Perumusan masalah, (f) perencanaan tindakan, (g) Pelaksanaan penelitian, (h) observasi hasil tindakan, (i) refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data aktivitas dan hasil belajar. Data aktivitas belajar dikumpulkan pada setiap pertemuan pada setiap siklus yang dilakukan oleh 2 orang

observer. Sedangkan data hasil belajar dikumpulkan pada pertemuan kedua setiap siklus yang dilakukan oleh 3 orang evaluator.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari titik tengah, mencari persentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca dan diikuti alur berpikirnya

HASIL PENELITIAN

Pada observasi awal yang dilakukan di kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 ditemukan data aktivitas dan hasil belajar yang masih rendah. Hal ini terlihat secara klasikal siswa masih belum bisa memenuhi KKM di sekolah yang sebesar 77.

Hasil penelitian siklus I pada aktivitas belajar yaitu: pada kategori sangat aktif tidak ada, pada kategori aktif sebanyak 30 orang (88,2%), pada kategori cukup aktif 4 orang (11,8%), pada kategori kurang aktif tidak ada, dan pada kategori sangat kurang aktif tidak

ada. Rata-rata aktivitas belajar pada siklus 1 yaitu 7,6 yang berada pada kategori aktif.

Tabel 01 Katagori Aktivitas Belajar Guling Senam Lantai pada Siklus I.

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (%)	Keterangan
1	$\bar{X} \geq 9$	-	-	Sangat Aktif
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	30 orang	88,2%	Aktif
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	4 orang	11,8%	Cukup Aktif
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	-	-	Kurang Aktif
5	$\bar{X} < 3$	-	-	Sangat Kurang Aktif
Jumlah		34 orang	100 %	

Pada data hasil belajar didapatkan bahwa siswa yang tuntas terdiri dari 25 orang (73,5%) dan yang tidak tuntas 9 orang (26,5%), siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak ada, kategori baik sebanyak 25 orang (73,5%), cukup baik sebanyak 9 orang (26,5%), siswa yang berada pada katagori kurang baik tidak ada dan tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat kurang. Ketuntasan siswa keseluruhan mencapai 73.5%.

Tabel 02 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Guling Kls VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja Senam Lantai Siklus I

No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori	Ketuntasan
1	87-100	-	-	Sangat Baik	73.5 %
2	77-86	25	73,5%	Baik	Tuntas
3	67-76	9	26,5%	Cukup	26.5 %
4	57-66	-	-	Kurang	% Tidak
5	0-56	-	-	Sangat Kurang	Tuntas
Jumlah		34	100		

Pada siklus II dilakukan tindakan yang sesuai hasil refleksi dari tindakan siklus I. Dari tindakan tersebut terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti sesuai data aktivitas dan hasil belajar pada siklus II.

Pada data aktivitas belajar siswa dapat disampaikan pada kategori sangat aktif sebanyak 6 orang (17,65%), pada kategori aktif sebanyak 28 orang (82,35%), tidak ada siswa pada kategori cukup aktif tidak ada, kurang aktif tidak ada, dan pada kategori sangat kurang

aktif. adapun nilai rata-rata aktivitas belajar guling secara klasikal yaitu 8,63 (aktif).

Tabel 03 Katagori Aktivitas Belajar Guling Senam Lantai pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (%)	Keterangan
1	$\bar{X} \geq 9$	6	17,65 %	Sangat Aktif
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	28	82,35 %	Aktif
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	-	-	Cukup Aktif
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	-	-	Kurang Aktif
5	$\bar{X} < 3$	-	-	Sangat Kurang Aktif
Jumlah		34	100 %	

Pada data hasil belajar didapatkan bahwa siswa yang tuntas terdiri dari 31 orang (91.18%) dan yang tidak tuntas 3 orang (8.82%), siswa yang berada pada kategori sangat baik tidak ada, baik sebanyak 31 orang (91,18%), cukup baik sebanyak 3 orang (8,82%), tidak ada siswa yang berada pada katagori kurang baik dan tidak ada siswa yang mendapat nilai sangat kurang. Ketuntasan siswa keseluruhan mencapai 91,18%.

Tabel 04 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Guling Kls VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja Senam Lantai Siklus II

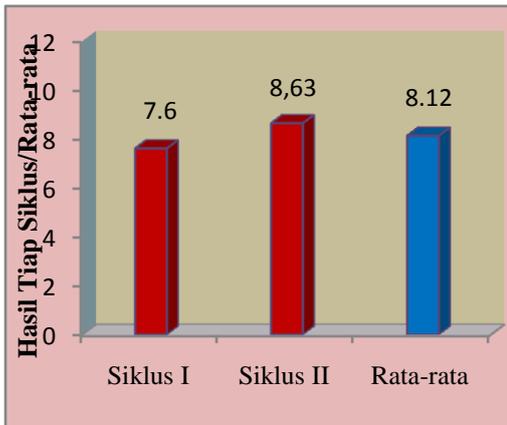
No	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori	Keterangan
1	87-100	-	-	Sangat Baik	91,18% Tuntas
2	77-86	31	91,18%	Baik	
3	67-76	3	8,82%	Cukup	8,81% Tidak Tuntas
4	57-66	-	-	Kurang	
5	0-56	-	-	Sangat Kurang	
		34	100%		

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dilakukan refleksi melalui diskusi dengan siswa dan guru. Pada penelitian ini ditemukan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar guling senam lantai siswa kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 pada setiap siklus.

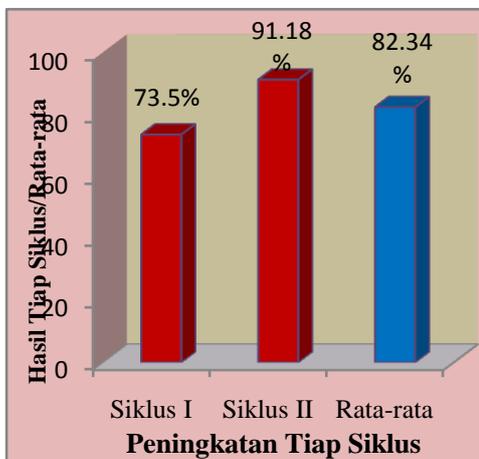
Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dan akhirnya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mampu memenuhi KKM di sekolah. Peningkatan tersebut dapat terlihat pada diagram 01 dan diagram 02.

Gambar 4.5 Diagram Aktivitas Belajar Per Siklus



Dari tabel diatas dapat disampaikan bahwa terjadinya peningkatan aktivitas belajar guling senam lantai dari siklus I ke siklus II sebesar 1,03

Gambar 4.6 Diagram Hasil Belajar Per Siklus



Dari tabel diatas dapat disampaikan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar guling senam lantai dari siklus I ke siklus II sebesar 17,68%.

Berdasarkan data penelitian di atas maka dapat yakini bahwa

implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar guling senam lantai pada siswa kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014.

Hal ini didukung dari tujuan penjasorkes yaitu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional (Husdarta, 2009: 3). Selain itu kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu: (a) Di dalam kelas, siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya. (b) Rasa percaya diri siswa akan menjadi lebih tinggi. (c) Perilaku mengganggu terhadap siswa lain akan menjadi lebih kecil. (d) Motivasi belajar siswa bertambah. (e) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. (f) Siswa dapat menelaah mata pelajaran dan dapat mengaktualisasi diri serta kerjasama interaksi baik siswa dan guru akan

membuat suasana pembelajaran tidak membosankan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas belajar berguling senam lantai meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat pada skor rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal meningkat dari 7.6 dengan katagori aktif mengalami peningkatan sebesar 1.03 menjadi 8.63 pada siklus II dengan katagori aktif.
2. Hasil belajar guling senam lantai meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe GI pada siswa kelas VII. 10 SMP Negeri 2 Singaraja tahun

pelajaran 2013/2014. Ketuntasan secara klasikal tingkat penguasaan materi secara klasikal pada guling senam lantai mencapai (91.18%), berdasarkan rentang ketuntasan 87% - 100% dalam katagori sangat baik. Terjadi peningkatan 17,68% dari siklus I ke siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Isjoni. 2009. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kanca, I Nyoman 2008. *Penelitian Tindakan Kelas. Singaraja* : Universitas Pendidikan Ganesha
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning, Riset, and Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syarifuddin, Aip. 1997. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan 1 SLTP Kelas 2*. Jakarta: PT. Grasindo.